

# IDENTITAS *CROSSDRESS* DAVINCI MELALUI DANCE COVER K-POP (Studi Etnografi Komunikasi mengenai Boygroup Davinci)

Oleh: Delya Oktovie Apsari – 071311533083 – A  
E-mail: delyaoktv@gmail.com

## ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi penggunaan *crossdress* sebagai identitas boygroup dance cover K-Pop Davinci, penerimaan keluarga, masyarakat serta fans K-Pop terhadap Davinci, dan penggunaan media sosial untuk menunjukkan identitas *crossdress*. Peneliti meneliti boygroup dance cover *crossdress* K-Pop yaitu Davinci. Penelitian ini mengungkap bagaimana identitas *crossdress* masih dianggap tabu di Indonesia dan ditolak baik oleh media, masyarakat, maupun institusi pemerintahan. Padahal, Indonesia memiliki identitas gender ketiga, baik dalam sejarah, budaya, maupun seni. Walau terjadi penolakan, identitas *crossdress* tetap digunakan oleh Davinci dalam event K-Pop yang selalu diadakan di tempat umum. Untuk menganalisis, penelitian ini menggunakan teori performativitas gender oleh Judith Butler, serta menggunakan metode penelitian etnografi komunikasi. Butler menganggap gender merupakan hal yang tidak tetap, suatu perilaku yang diulang-ulang, serta merupakan hasil imitasi terhadap gender yang dominan. Hal ini tentu melawan pandangan heteronormativitas masyarakat Indonesia, yang masih menganggap gender sebagai sesuatu yang biologis dan kodrati. Metode penelitian etnografi komunikasi digunakan untuk memahami proses interpretasi manusia sebagai makhluk simbolik, serta fokus pada tindakan manusia dan latar sosialnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa Davinci memiliki dualisme identitas, yakni sebagai *crossdresser* dan sebagai laki-laki. *Crossdress* digunakan untuk menunjukkan sisi feminin mereka yang tidak bisa ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari mereka, serta untuk menyalurkan hobi. Dengan melakukan *crossdress* dance cover di event K-Pop, Davinci juga bisa melawan stereotip buruk *crossdress* karena mereka berprestasi, mendapat penghasilan, hingga memiliki fans yang selalu hadir saat Davinci tampil. Davinci mendapat pro dan kontra dari masyarakat, keluarga, dan teman-teman mereka. Hal ini terjadi karena buruknya stereotip *crossdress* yang dimiliki oleh masyarakat, serta kuatnya pandangan heteronormatif. Kemudian, dualisme identitas tidak hanya ditunjukkan di keseharian mereka, tetapi juga di media sosial yakni Instagram.

**Kata kunci:** *crossdress*, identitas, dance cover, K-Pop, performativitas gender, etnografi komunikasi

## PENDAHULUAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi identitas *crossdress* boygroup dance cover K-Pop, yaitu 'Davinci'. Grup asal Surabaya yang beranggotakan lima orang laki-laki bernama Kivan, Febian, Arul, Rizqi, dan Ve ini melakukan *crossdress* dalam setiap kegiatan dance covernya dengan cara menirukan gaya berbusana, gestur, mengaplikasikan riasan wajah, memakai aksesoris, dan lain-lain yang semuanya terinspirasi dari girlband asal Korea Selatan. Penelitian ini akan membahas mengenai bagaimana identitas *crossdress* yang

mengalami penolakan dari berbagai pihak ini digunakan oleh Davinci. Kemudian, apa saja fenomena yang terjadi karena penggunaan identitas tersebut, baik di masyarakat, keluarga, lingkungan sosial, fans K-Pop, dan media sosial.

Identitas *crossdresser* sendiri mendapat penolakan dari berbagai sisi, mulai dari media, masyarakat, hingga institusi pemerintahan. Penolakan terhadap identitas *crossdresser* ini menjadi menarik, melihat Indonesia sendiri secara kultural memiliki berbagai budaya yang mengakui adanya keberadaan *The Third Gender* selain laki-laki dan perempuan, misalnya Suku Bugis dari Sulawesi Selatan. Suku tersebut mengenal lima jenis kelamin yaitu laki-laki, perempuan, calalai (perempuan yang lemah gemulai seperti perempuan), calabai (perempuan tomboi seperti laki-laki), dan bissu (bukan laki-laki dan bukan perempuan). Dunia kesenian tradisional Indonesia juga tidak lepas dari *crossdresser*, seperti tari Lengger Lanang dari Banyumas, dimana laki-laki menari sebagai peran perempuan, lalu Ludruk dari Jawa Timur yang sering menampilkan peran-peran *cross-gender* dalam ceritanya, juga Wayang Orang untuk peran Arjuna, misalnya, sering diperankan oleh perempuan karena tutur katanya yang halus (BBC, 2016).

Meski demikian, *crossdressing* masih menjadi fenomena yang diperdebatkan karena secara umum, masyarakat Indonesia hanya menyetujui gender maskulin dan feminin. Hal ini pun tercermin pada peraturan yang diterapkan oleh media di Indonesia. Pada tanggal 23 Februari 2016, Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) menerbitkan surat edaran yang isinya melarang lembaga penyiaran menampilkan pria yang kewanitaan atau biasa disebut pria “melambai” (Kompas, 2016). Larangan tersebut tertuang pada surat edaran dengan nomor 203/K/KPI/02/2016. Adapun kriteria yang dilarang oleh KPI adalah pria sebagai pembawa acara (host), talent, ataupun pengisi acara lainnya (baik pemeran utama maupun pendukung) yang menampilkan 1) gaya berpakaian kewanitaan, 2) riasan (make-up) kewanitaan, 3) bahasa tubuh kewanitaan (termasuk tetapi tidak terbatas pada gaya berjalan, gaya duduk, gerakan tangan, ataupun perilaku lainnya), 4) gaya bicara kewanitaan, 5) menampilkan pembenaran atau promosi seorang pria untuk berperilaku kewanitaan, 6) menampilkan sapaan terhadap pria dengan sebutan yang seharusnya diperuntukkan bagi wanita, dan 7) menampilkan istilah dan ungkapan khas yang sering dipergunakan kalangan pria yang kewanitaan.

Ini menunjukkan bahwa ide tentang heteronormativitas tertancap kuat dalam pikiran masyarakat Indonesia dan terus-menerus dikampanyekan oleh media dan lingkungan sosial. Sedangkan menurut Judith Butler, gender adalah sesuatu yang tidak *fixed*, atau tidak tetap, karena gender merupakan hasil konstruksi sosial dan budaya yang tentu bisa berubah. Butler (1990) menyebutnya sebagai *Gender Performativity*, dimana kita menyebut gender bukan

sebagai bawaan takdir, tetapi sebagai sesuatu yang kita performakan sehari-hari. Identitas gender yang diklasifikasikan hanya sebatas pada laki-laki dan perempuan serta sifat maskulin dan feminin, atau disebut sebagai heteronormativitas ini, dikritisi olehnya. Butler (1990) meyakini bahwa gender terbentuk melalui imitasi segala atribut maupun karakter dari gender dominan. Jadi, tidak ada standar gender yang asli atau primer, karena gender sendiri merupakan bentuk peniruan dari kultur yang dominan. Gender menurut Butler adalah “...an act, a ‘doing’ rather than a ‘being’...” artinya, yang menentukan bahwa diri kita gender A atau B, adalah perilaku yang kita performakan di keseharian kita.

Walau begitu, adanya polemik akan *crossdressing* ini rupanya tidak memengaruhi para Davinci dalam aktivitas *crossdressing* mereka. Mereka tetap menampilkan performance *crossdress* di tempat-tempat umum di Surabaya, serta mengunggahnya ke YouTube maupun media sosial yaitu Instagram. Boygroup Davinci dengan aktivitas *crossdressing*-nya telah melawan pandangan tradisional ini. Mereka tidak mengikuti apa yang didiktekan oleh sosial dan budaya mengenai identitas gender mereka, dan memilih untuk memperformakan gender sesuai dengan keinginan mereka. Mereka memanfaatkan cairnya identitas gender untuk menunjukkan sisi feminin mereka lewat *crossdressing*. Mereka menyematkan atribut-atribut feminin pada diri mereka dengan menggunakan riasan wajah yang lengkap, sepatu hak tinggi, kostum girlband, menirukan ekspresi wajah, hingga detail-detail terkecil dari gestur idola perempuannya seperti mengedipkan sebelah mata sambil tersenyum genit, misalnya.

Peneliti juga melihat bagaimana Davinci memilih untuk melakukan *crossdress* lewat dance cover yang dilakukan di event K-Pop. Pilihan untuk melakukan ini tentu tidak sembarangan, sehingga menjadi menarik untuk ditelaah lebih lanjut mengenai alasan melakukan dance cover di event K-Pop. Melihat intensitas mereka mengikuti event K-Pop, peneliti berasumsi bahwa ada penerimaan dalam event tersebut. Dalam dunia K-Pop sendiri, *crossdressing* atau *role-playing* sering ditunjukkan dalam acara-acara *variety*, *game shows*, juga acara musik (Jung 2011). Fans K-Pop pun menganggapnya sebagai hal yang biasa dan lucu. Idola-idola K-Pop juga sering melakukan *role-playing* untuk lelucon yang disenangi oleh fans-fansnya, dengan meniru gerakan girlband yang sedang hits, misalnya. Penerimaan ini tentu bertolak belakang dengan sikap negatif masyarakat terhadap *crossdresser* selama ini. Bahkan karena aktif tampil di event K-Pop, Davinci telah memiliki fans-nya sendiri. Maka, adanya pro dan kontra antara keluarga, masyarakat dan fans ini menjadi menarik untuk diteliti lebih mendalam.

Kemudian, Davinci *crossdressing* hanya di atas panggung saja, dan tidak di keseharian mereka. Ini memunculkan asumsi bahwa Davinci memiliki dua identitas diri yang

ingin mereka tunjukkan ke publik, yakni diri mereka sebagai seorang laki-laki, dan sebagai *crossdresser*. Manusia adalah makhluk sosial sekaligus individual (Harre dalam Littlejohn & Foss 2005). Kita memiliki dua identitas diri, yakni *the person* dan *the self*. *The person* adalah identitas yang ditunjukkan kepada publik, sedangkan *the self* adalah identitas diri kita yang privat. *The person* sendiri memiliki atribut dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan dalam suatu budaya atau grup sosial. Contohnya seperti bagaimana di Indonesia laki-laki diharapkan sebagai sosok maskulin, dan perempuan feminin. Kemudian *the self* adalah “...*your private notion of your own unity as a person*”.

Penggunaan identitas *crossdresser* bagi Davinci, penerimaan keluarga, masyarakat dan fans, serta identitas *crossdress* yang ditunjukkan melalui media sosial akan menjadi fokus pada penelitian ini. Penelitian ini akan diteliti menggunakan metode etnografi komunikasi dan pendekatan kualitatif, serta dianalisis dengan teori performativitas gender dari Judith Butler. Etnografi menurut Thwaites dalam Ida (2016), adalah salah satu riset lapangan dimana peneliti berusaha untuk memahami budaya yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari khalayak media, sedangkan etnografi komunikasi mencoba memahami proses interpretasi manusia sebagai makhluk simbolik, serta fokus pada tindakan manusia dan latar sosialnya. Etnografi komunikasi dibutuhkan karena tindakan manusia tidak hanya terbatas pada yang kasat mata saja, tetapi juga motif dan tujuan dari perilaku tersebut (Kuswarno 2008). Selama penelitian, peneliti akan mengikuti kegiatan Davinci mulai dari latihan, kumpul bersama, saat dibalik panggung, hingga saat lomba. Peneliti juga akan memantau kegiatan mereka di media sosial Instagram. Kemudian, peneliti akan mencatat semua peristiwa dan wawancara dengan boygroup Davinci. Catatan inilah yang nantinya akan dijadikan sebagai data primer yang dianalisis.

## **PEMBAHASAN**

### ***Crossdress* sebagai Identitas**

Memperformakan gender merupakan persoalan yang tidak mudah di Indonesia yang menganut pandangan heteronormatif. Menurut Karen & Jenkins (2008) masyarakat heteronormatif hanya menerima dua jenis kelamin, yakni laki-laki dan perempuan dan mengasumsikan bahwa heteroseksualitas adalah satu-satunya orientasi seksual yang sesuai norma. Kedua jenis kelamin ini juga diasumsikan memiliki peran alami dalam kehidupan. Mengkomunikasikan identitas diri penting bagi setiap orang. Identitas diri menegaskan “*who am I in my own eyes?*” (Thoits & Virshup 1997 dalam Lee 2006). Yang kemudian

menampilkan *self* sebagai “*an occupant of a societal role and to incorporate the meanings and expectations associated with that role into self*” (Lee 2006). Maka identitas diri menjadi suatu hal dasar yang dimiliki oleh setiap orang untuk mengetahui dan menjelaskan siapa dirinya kepada orang lain, termasuk Davinci.

Identitas diri dipengaruhi oleh hal-hal seperti lingkungan sosial dan kelompok. Selama penelitian, Davinci sering mengungkapkan diri mereka sebagai satu kelompok yang mendukung dan memengaruhi satu sama lain, mulai dari pemilihan kostum, pengambilan keputusan, dan lain-lain. Dalam teori identitas sosial dan teori identitas, *the self* disebut refleksif di mana ia bisa mengkategorisasi, mengklasifikasi, atau menamakan diri dengan cara-cara tersendiri untuk menghubungkan dengan kategori atau klasifikasi sosial (Turner dkk dalam Stets & Burke 2000). Melalui proses ini, sebuah identitas akhirnya terbentuk. Identitas sosial adalah pengetahuan seseorang “...*that he or she belongs to a social category or group*” (Hogg & Abrams 1988 dalam Stets & Burke 2000). Kelompok sosial sendiri adalah rangkaian individual yang memiliki identifikasi sosial yang sama, atau memandang diri mereka sebagai member dari kategori sosial yang sama (Stets & Burke 2000). Maka, dalam memaknai identitas sebagai *crossdresser*, Davinci dapat dipengaruhi oleh satu sama lain.

Dalam penelitian ini, ada dua identitas yang ditunjukkan Davinci, yaitu diri mereka sebagai *crossdresser*, dan sebagai laki-laki maskulin. Aktivitas *crossdressing* menurut Bolich (2007) dapat digunakan untuk menunjukkan identitas gender seseorang karena “...*dress marks gender, and because gender is so intrinsic in our culture to the experience and expression of self, crossdressing is highly instrumental in realizing and disclosing a person's gender identity.*” Ini menunjukkan bahwa cara kita berpakaian penting untuk memahami serta mengekspresikan identitas *crossdresser*. American Psychological Association (APA) (2006) mengungkap bahwa *crossdresser* masuk dalam daftar kategori atau tipe transgender. Selain *crossdresser*, ada transeksual, *drag queens* dan *drag kings*, androgini, *bigendered*, dan *gender queer*.

Davinci selalu menegaskan identitas mereka adalah sebagai laki-laki sekaligus *crossdresser*, karena mereka *crossdressing* tidak untuk sehari-hari, melainkan hanya di atas panggung saja. Mereka menyadari pula bahwa identitas sebagai *crossdresser* dipandang negatif dan belum sepenuhnya terlindungi, baik dari masyarakat sendiri maupun institusi pemerintahan. Dikarenakan *crossdresser* masih dipukul rata bersama dengan waria dan LGBT. Menurut Koeswinarno (2004), waria belum dapat diterima di dalam masyarakat karena dunia waria masih dipandang sebagai dunia yang tersisih, yakni mereka cenderung

diidentikkan dengan dunia pelacuran. Karena adanya pandangan seperti ini, belum semua anggota masyarakat, termasuk keluarga mereka sendiri, dapat menerima kehadiran seorang waria dengan wajar sebagaimana gender lainnya. Kehadiran seorang waria di dalam sebuah keluarga seringkali dianggap sebagai aib, sehingga waria senantiasa mengalami tekanan-tekanan sosial. Akhirnya dalam pergaulan sehari-hari, waria menghadapi konflik-konflik dalam berbagai bentuk, mulai dari cemoohan, pelecehan hingga pengucilan. LGBT juga sering mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan. Dilansir dari *beritasatu.com*, komunitas LGBT Arus Pelangi mengungkapkan bahwa 89,3 persen LGBT di Indonesia pernah mengalami kekerasan karena orientasi seksual, identitas gender, dan ekspresi gendernya. Kekerasan ini berupa kekerasan psikis, fisik, ekonomi, seksual, dan budaya. Kekerasan juga dialami saat usia sekolah dalam bentuk *bullying*. Sebanyak 17,3 persen LGBT pernah berpikir untuk bunuh diri, dan 16,4 persen pernah melakukan percobaan bunuh diri lebih dari sekali. Menurut Anna Arifin *program manager* Arus Pelangi, kekerasan yang terjadi juga berupa pemaksaan terhadap transgender untuk memakai pakaian yang tidak disukai atau memaksanya menikah.

Bevan (2016) mengatakan bahwa waria atau transgender memang biasanya melakukan *crossdressing*, di mana orang tersebut berpakaian, berdandan, dan menyesuaikan diri secara konsisten dengan kategori gender yang mereka inginkan, di mana gender tersebut bukan gender yang ditetapkan pada mereka sejak lahir. Tetapi *crossdresser* tidak sama dengan waria, karena mereka tidak melakukan *crossdress* di luar panggung. Bevan mencontohkan beberapa orang melakukan *crossdress* untuk menghibur, mencari uang, dan sebagai bentuk protes politik. Pemahaman soal perbedaan waria, LGBT, dan *crossdresser* belum dimiliki oleh semua orang, sehingga adanya pencampuradukkan istilah-istilah ini membuat Davinci merasa perlu membuat garis perbedaan antara dirinya sebagai *crossdresser* dan waria serta LGBT, yaitu dengan menegaskan diri mereka sebagai seorang *entertainer*, *performer*, dan seniman berprestasi.

Davinci kemudian menjelaskan bahwa identitas *crossdresser* digunakan untuk menunjukkan sisi feminin hingga sebagai *alter ego*. Sisi feminin Davinci memang tidak bisa mereka tunjukkan secara bebas, karena masyarakat, keluarga, lingkungan sosial terutama lingkungan kerja tidak cenderung kontra terhadap *crossdresser*. Davinci menjelaskan bahwa kebanyakan penolakan tersebut didorong oleh adanya sentimen-sentimen terhadap waria, LGBT, hingga *crossdresser*, dan bagaimana sikap tersebut dilegitimasi oleh media dan institusi pemerintahan. Buruknya pandangan terhadap *crossdresser* turut dirasakan oleh Didik Nini Thowok, penari *crossdress* tradisional Indonesia. Persoalan pandangan negatif

masyarakat, media serta institusi pemerintahan terhadap dirinya ia kisahkan dalam buku berjudul *Se7en Heroes: Tujuh Pahlawan Pilihan 'Kick Andy'*. Menurut Didik (2009):

“*Crossgender* masih dianggap sebagai anomali dan masalah sosial yang harus diatasi bahkan melalui rancangan undang-undang segala...di Indonesia, celaknya bukan hanya masyarakat yang tak paham, para anggota DPR pun tidak paham. Maraknya para presenter di televisi yang berdandan dan berlaku seperti waria dengan cara-cara yang vulgar, memunculkan RUU penyiaran yang mengatur persoalan identifikasi gender. Sayangnya para pembuat undang-undang itu tidak paham sejarah dan peta budaya, semuanya *digebyah uyah* (disamaratakan), termasuk *crossgender* dalam seni pertunjukan.” (Sohib, B. 2009. *Se7en Heroes: Tujuh Pahlawan Pilihan "Kick Andy"*. Yogyakarta: Bentang)

### **Melawan Stereotip *Crossdresser* melalui Dance Cover K-Pop**

Karena adanya sentimen-sentimen di atas, Davinci hanya menunjukkan identitas *crossdresser* di atas panggung saja, terutama dalam event dance cover K-Pop. *Crossdress* dance cover K-Pop kemudian dijadikan alat dalam melawan *stereotype* gender bagi Davinci. Selama penelitian, Davinci selalu menegaskan bahwa mereka berbeda dari ‘waria biasanya’, atau yang dalam hal ini, mereka mengkategorikan ‘waria biasa’ sebagai PSK waria atau waria penghibur di atas panggung yang dibayar. Peneliti melihat bahwa Davinci ingin menegaskan identitas mereka sebagai penari berprestasi, dan bukan dilihat hanya dari kegiatan *crossdressing*-nya saja. Prestasi Davinci dalam kurun waktu setahun ini diantaranya adalah Juara 1 Korean Cover Festival, Juara 1 Dance Cover Competition by Bios TV, Juara 1 K-Pop Cover Dance Concert, Juara 2 Korean Music Festival yang ke-9, dan Juara 2 Korean Music Festival yang ke-10.

Identitas ini yang membedakan mereka dengan waria lainnya, karena yang mereka lakukan murni atas nama seni dan kreatifitas. Febian mengatakan bahwa “...kita ini *bencong* berprestasi, jadi *nggak* sekedar *ngondek-ngondekan lah*.” (komunikasi personal, 18 November 2016). Febian dan Arul menegaskan bahwa mereka bukan sekedar *banci-bancian*, tetapi mereka berkereasi dan berprestasi. Febian sendiri bersyukur dengan ia melakukan *crossdress*, baik di Davinci, *ladyboy show* yang ia ikuti, maupun kegiatan parodinya di Instagram sebagai ‘Mbak Bulan’, ia bisa terkenal dan mendapatkan banyak uang lewat *endorsement*. Pernyataan senada disampaikan oleh Rizqi. Ia tidak menggubris komentar orang lain karena ia tetap berprestasi dan mendapat uang dari dance cover *crossdress*.

Dengan melakukan dance cover K-Pop, baik Davinci memiliki ‘alat’ untuk melawan stigma negatif masyarakat. Mereka tidak ingin disamakan karena adanya imej buruk terhadap waria di masyarakat yang identik dengan pekerja seks komersial (PSK). Hal ini juga dirasakan oleh Ve yang ibunya sempat menentang kegiatan dance cover *crossdress*-nya karena takut kegiatan *crossdressing* tersebut tidak hanya dilakukan saat di atas panggung,

tetapi juga di luar, dan jika *crossdressing* tersebut berhubungan dengan PSK. Ve pun menegaskan dirinya adalah *crossdresser* yang berprestasi, sebagai pembuktian pada orang tua dan teman-temannya bahwa yang ia lakukan bukan hal negatif.

### **Pro dan Kontra *Crossdressing* di Keluarga dan Masyarakat**

Dalam keluarga, tidak semua anggota Davinci terbuka soal identitas *crossdresser* mereka. Member yang telah mendapat persetujuan dari keluarganya adalah Kivan dan Febian, sedangkan Arul dan Rizqi memilih untuk menyembunyikan, dan Ve sempat mendapat penolakan dari ibunya. Proses menyatakan identitas diri kepada orang-orang terdekat tidak mudah bagi sebagian orang. Proses *coming out* ini menurut Erickson-Schroth (2014 hal. 105) merupakan “...*process of acknowledging of oneself or disclosing to others something that is nor readily apparent or understood about who we are...*” bagi orang-orang trans atau gender *non-conforming* (tidak sesuai), menyatakan identitas dan ekspresi gender tidaklah mudah. Ia menyebutnya sebagai proses yang panjang, individual, terkadang berantakan dan traumatik, tetapi juga bisa memberi perasaan teguh, bebas, dan positif. Karena adanya ketakutan tentang sikap penerimaan keluarga mereka inilah yang membuat Arul, Ve, dan Rizqi memilih untuk menghindari diskusi tentang kegiatan *crossdressing* mereka. Kelima anggota Davinci berusaha memberikan ‘negosiasi’ dengan menjelaskan bahwa mereka melakukan *crossdress* hanya saat di panggung, dan tetap memperformakan sisi maskulin mereka saat di luar panggung. Dengan negosiasi ini, diharapkan keluarga mereka bisa mengerti dan menerima dengan lebih baik. Kivan sendiri sempat mendapat cemooh dari Pamannya, sedangkan Ve bersitegang dengan Ibunya. Paman Kivan menyebut perilakunya sebagai perilaku keperempuanan, sedangkan Ibu Ve takut bahwa kegiatan *crossdressing* yang dilakukan oleh Ve sama dengan PSK waria. Ini menunjukkan bahwa *stereotyping* terhadap *crossdresser* masih terjadi, meski dalam satu keluarga.

Tidak hanya keluarga, lingkungan sekitar Davinci seperti tetangga dan tempat kerja juga memberi respon yang beragam. Ada yang menanggapi secara positif seperti yang Kivan dan Febian rasakan, tetapi ada juga yang menanggapi secara negatif. Respon positif yang dirasakan oleh mereka berupa dukungan dan penerimaan, sedangkan respon negatif yang dirasakan oleh Arul, Ve dan Rizqi berupa cibiran dan dijauhi. Seseorang yang berperilaku maupun bergaya yang tidak sesuai dengan ekspektasi gender kerap mengalami *bullying* baik secara verbal maupun non-verbal. Padahal menurut Butler (1990), “*there is no gender identity behind the expressions of gender; that identity is performatively constituted by the*



very 'expressions' that are said to be its results". Ini menjelaskan bahwa ekspresi gender tidak berhubungan dengan identitas gender dibelakangnya.

Tekanan terhadap orang-orang dengan orientasi atau identitas seksual yang lain menurut Reingarde (2010) yang menjelaskan bahwa adanya diskursus dominan dari heteroseksualitas dalam organisasi, menempatkan anggota dengan orientasi seksual lain dalam tekanan dan "dibungkam". Dalam lingkungan kerja, kita memiliki dua gagasan diri, yang pertama adalah gagasan pribadi tentang diri yang tidak diungkapkan pada publik versus yang diungkapkan pada publik. Pemisahan antara identitas diri (*who I am*) dan identitas sosial (*how I am perceived by the others*) ini menurutnya menunjukkan adanya pembungkaman identitas seksual minoritas. Hal ini menghalangi adanya diskusi terbuka tentang identitas seksual minoritas yang masih dianggap tabu dalam organisasi.

Sentimen masyarakat terhadap *crossdresser* menyebabkan beberapa grup *crossdress* dilarang tampil di publik, salah satunya adalah grup dance cover K-Pop teman Arul. Grup tersebut sedang tampil di salah satu mall di Surabaya, kemudian mereka diperintahkan untuk turun dari panggung oleh Front Pembela Islam (FPI). Temannya tersebut di suruh ganti baju dan memakai baju yang layak. Hal serupa juga pernah dialami oleh Poison. Dalam wawancaranya dengan *kapanlagi.com* Posion menceritakan pengalaman ketika mereka perform di sebuah mall kawasan Depok. Saat di atas panggung, mereka mendadak harus berhenti perform, karena ada anggota Front Pembela Islam (FPI) yang melarang mereka tampil. AJ, member Poison menceritakan:

"Pernah dulu perform di daerah Depok di sebuah mall. Lagi ada ketua FPI atau apa gitu, terus *ngeliat* Poison. Biasa kita *kan* tampil *nyediain* 3 track. Baru lagu pertama belum selesai *udah* langsung disuruh turun sama yang punya acaranya. Kita *sih* *nggak* apa-apa selama dampaknya *nggak* begitu gimana-gimana. Cuma dari penonton tanya kenapa-kenapa. Kalau secara fisik alhamdulillah *nggak* pernah," (*Mengenal Lebih Dekat Poison, Cover Dance dengan Imej Androgini*. 2015. Diakses 13 Desember 2016 dari [www.kapanlagi.com](http://www.kapanlagi.com))

Sentimen organisasi masyarakat kepada *crossdresser* terlihat di sini. Dalam hal ini, organisasi agama Islam. FPI memang seringkali menyerukan sentimen mereka terhadap *crossdresser*, salah satunya waria. Seperti yang terjadi di Depok, 30 April 2015 saat puluhan orang yang tergabung dalam FPI dan Laskar Pembela Islam (LPI) mendatangi Hotel Bumi Wiyata, tempat diadakannya sebuah seminar waria. Dilansir dari *liputan6.com*, walau telah dihadang polisi, mereka tetap menerobos masuk ke dalam hotel dengan niat membubarkan seminar. Acara pun menjadi rusuh. Sejumlah gelas dan piring hancur, serta seorang pembicara dari perwakilan Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) Zaenal Abidin, menjadi sasaran pemukulan oleh seorang anggota FPI saat ia mencoba menjelaskan

materi acara. Selesai beraksi, mereka membubarkan diri dan mengancam akan kembali jika acara tetap berlangsung.

Kejadian ini menambah panjang daftar ‘musuh’ *crossdresser*. Maka, tidak heran jika *crossdresser* masih memiliki ketakutan untuk menunjukkan identitas diri mereka. Masih banyak anggota masyarakat dan institusi pemerintahan yang menolak kehadiran mereka, dan tidak segan melakukan tindakan kekerasan. Baik Davinci maupun Poison sendiri pada akhirnya hanya bisa menunjukkan performance mereka di kesempatan yang terbatas, di mana mereka lebih di terima sehingga lebih sedikit kemungkinan untuk berhadapan dengan penolakan keras, yaitu di event fandom K-Pop.

### **Identitas *Crossdresser* dalam Dunia K-Pop**

Peneliti menganalisis perbedaan reaksi yang dirasakan oleh Davinci ketika mereka tampil di depan audiens K-Pop dan non K-Pop. Davinci merasa lebih diterima ketika mereka tampil di event K-Pop. Selama penelitian, peneliti menghadiri tiga event K-Pop, dan peneliti menemukan bahwa kehadiran grup *crossdress* seperti Davinci memang cukup unik di event-event seperti ini, karena grup *crossdress* laki-laki ke perempuan hanya sedikit sekali, dan jarang yang aktif, menjadikan Davinci satu-satunya grup yang sering muncul. Selama peneliti ikut dalam event-event tersebut, peneliti menemukan fakta menarik yaitu mengenai reaksi audiens di event K-Pop yang sangat positif. Sangat positif, karena Davinci termasuk grup yang ditunggu-tunggu, audiens akan berkerumun lebih mendekat ke panggung bila sudah mendekati waktu performance Davinci, dan saat mereka perform pun, audiens bersorak-sorai. Beberapa kali terdengar teriakan yang menyebutkan masing-masing nama member Davinci, ada yang ikut menyanyi, ada yang melakukan *fan chant*, reaksi ketika salah satu member maju atau melakukan bagian dance-nya, dan lain-lain. Reaksi penuh antusiasme ini juga menjadi salah satu alasan mengapa Kivan memilih untuk melakukan dance cover K-pop.

Ketika peneliti menanyakan apakah mereka merasa adanya *free judgement* (bebas prasangka) ketika mereka ikut event-event K-Pop dibandingkan dengan lingkungan sosial yang biasanya, Davinci menyetujuinya. Bebas prasangka dimaksudkan keadaan di mana ketika seseorang merasa bebas dari penilaian orang-orang disekitarnya. Hal yang sama juga dirasakan oleh Febian, ia menyebut adanya *free judgement* dalam event K-Pop. Penerimaan tersebut juga dirasakan ketika Kivan pertama kali dance cover *crossdress* di event K-Pop. Mereka mengira respon audiens akan negatif, namun yang terjadi adalah sebaliknya. Kivan menceritakan: “...pertama kali aku turun *nge-dance* K-Pop, aku *nge-dance pake hotpants, pake*

*heels*, dan segala *macem*, tapi mereka *tuh* bilang *gini*, ‘oppa! Oppa! Oppa minta foto, *dong!*’” (komunikasi personal, 7 Januari 2017).

Adanya penerimaan hingga dukungan diakui menjadi *support system* tersendiri bagi Davinci. Bebas dari prasangka buruk akan gender yang dimiliki oleh fans-fans K-Pop ini mungkin terjadi karena industri hiburan Korea Selatan menurut Jung (2011), sering menampilkan *crossdressing* atau *role playing* di acara-acara TV mereka, termasuk acara musik, hingga video klip. Dilansir dari *koreaboo.com*, banyak idol K-Pop laki-laki melakukan *crossdress* untuk hiburan, seperti Taemin ‘SHINee’, Ren ‘Nu’est’, dan Jo Kwon ‘2AM’. Dalam video klip juga terkadang menampilkan artisnya *crossdressing*, seperti G-Dragon ‘BigBang’ dalam solonya ‘Crayon’, dan L Joe ‘TeenTop’ dalam klip ‘I’m Sorry’. Sebaliknya, idol K-Pop perempuan juga ada yang melakukan *crossdress*, seperti Oh My Girl dan Mamamoo. Fans tidak mempermasalahkan hal tersebut dan menganggapnya sebagai lelucon.

Jika di dalam event K-Pop Davinci disambut baik, di luar event K-Pop menurut Arul, respon yang didapat tidak sama dan cenderung negatif. Sedangkan untuk audiens, saat mereka tampil di panggung mereka biasa saja, tetapi saat berpapasan mereka memberi jarak dan ekspresinya dideskripsikan sebagai ‘tidak enak’. Berbeda dengan audiens K-Pop yang baginya ‘asik dan bisa membaaur’. Arul menceritakan:

“...yang paling aku *inget sih* waktu *job* tahun baru di Papilio. Aku *pake hotpant* dan (atasan) *backless* hahaha... terus ketemu Comic dari Jogja terus *ngatain* kita *banci* dan *stay away from us* hahaha... kayak kita penyakit aja. Dia *ngomong* sama *temen ceweknya sih*. Tapi *loud enough* hahaha.” (komunikasi personal, 5 Januari 2017)

Sikap pro kontra terhadap *gender* memang kerap ditemui pada *crossdresser* yang tampil di atas panggung, tidak hanya Davinci, tetapi juga penyanyi yang melakukan *crossdress* seperti David Bowie, penyanyi dan aktor Inggris yang menuai kontroversi saat ia mengenakan gaun pada cover albumnya ‘*The Man Who Sold the World*’ di tahun 1971. Ia juga memulai band androgininya yang bernama ‘The Hype’ di tahun yang sama. Performa gender Bowie pada saat itu menurut Chapman & Johnson (2016) termasuk ‘berani’, apalagi di tengah budaya konservatif pada tahun tersebut. Performa gender oleh para ‘*male glam artists*’ atau artis laki-laki glamor ini memunculkan pertanyaan tentang seksualitas, terutama karena penggunaan kostum dan gestur yang ‘*overdramatic*’, yang tidak ditemui di kehidupan sehari-hari artis tersebut dan hal ini cukup mengagetkan publik dan penggemar.

Keterkejutan yang dialami oleh publik dan penggemar David Bowie, serta sikap penolakan yang dilakukan oleh audiens non-K-Pop menunjukkan bahwa secara umum, *sex* dan *gender* menjadi dua istilah yang terkadang masih sering dipertukarkan. *Sex* merujuk pada

kondisi biologis yang membedakan laki-laki dan perempuan atau biasa yang disebut sebagai jenis kelamin, bersifat alamiah atau natural. Sedangkan gender merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk aspek non-fisiologis dari laki-laki dan perempuan yang melibatkan ekspektasi budaya berkaitan dengan konsep maskulinitas dan feminitas (Unger 1979). Butler (1990) sendiri menegaskan bahwa gender adalah sebuah ekspresi, dan bukan suatu fakta biologis. Terutama *crossdressing* secara teatrikal, di mana identitas gender bisa menjadi ‘*superficial*’ atau dangkal dan cair. Ekspresi akan gender yang dilakukan oleh *crossdresser* menjadi berbeda dengan ekspektasi masyarakat. Dalam hal ini, masyarakat di luar event K-Pop.

### **Penggunaan Media Sosial oleh *Crossdresser***

Panggung event K-Pop bukan menjadi satu-satunya tempat Davinci dalam menunjukkan identitas sebagai *crossdresser*. Media sosial Instagram dijadikan tempat mengkomunikasikan identitas, serta berinteraksi dengan fans. beberapa member Davinci memanfaatkan media sosial pribadi untuk berbagi kegiatan *crossdress* dance cover-nya, namun ada pula member yang berusaha membuat akun media sosialnya yaitu Instagram ‘bersih’ dari kegiatan *crossdressing* karena berbagai alasan. Selain itu, media sosial juga dijadikan tempat berinteraksi dengan fans. Member yang bebas mengungkapkan identitas *crossdresser* mereka di Instagram adalah Kivan dan Febian, sedangkan Arul, Ve dan Rizqi sangat berhati-hati dengan apa yang mereka unggah di Instagram.

Ketika ditanya seperti apa respon lingkungan mereka hingga mereka merasa perlu menyembunyikan identitas diri di Instagram, Arul menceritakan saat ia mengunggah foto saat menari di suatu acara di Fave Hotel dan ia mengenakan *choker* beraksen renda. Foto tersebut menjadi bahan pembicaraan oleh teman-teman kantornya dengan nada negatif dan membuatnya merasa tidak nyaman. Hal itu membuatnya sangat berhati-hati dalam mengelola akunnya.

Menampilkan identitas diri berarti menunjukkan bagaimana diri mereka sebagai *the self*. Dalam menunjukkan *the self*, beberapa anggota Davinci dipengaruhi oleh *orientational others*, atau orang-orang yang berpengaruh dalam kehidupan mereka, seperti keluarga dan teman-teman mereka. Kivan dan Febian berani menunjukkan sisi lain mereka di media sosial karena orang tua dan teman-temannya tidak mempermasalahkannya hal tersebut. Hal yang berbeda terjadi pada Ve dan Arul, yang belum mendapat respon positif baik dari keluarga maupun teman-temannya. Rizqi sendiri memang lebih suka menampilkan sisi dirinya sebagai laki-laki, sehingga dapat dilihat untuk menunjukkan diri ke publik, ia lebih memilih identitas

dirinya sebagai laki-laki. Seperti yang berulang kali ia sebutkan bahwa ia harus tahu cara menempatkan diri, kapan menjadi *crossdresser* dan kapan menjadi laki-laki. Ia hanya ingin menunjukkan dirinya sebagai *crossdresser* di atas panggung dan bukan di media sosial.

Harre dalam Littlejohn & Foss (2005) menjelaskan tiga dimensi dari *self*, yaitu *display*, apakah aspek *the self* ditunjukkan kepada publik atau tidak, *realization*, masuk dalam grup apakah diri kita, dan *agency*, apakah kita aktif atau pasif dalam menunjukkan emosi. Ketiga dimensi ini membutuhkan *self consciousness*, di mana kita melihat diri kita sebagai objek. Seluruh member Davinci menyadari dan mengakui diri mereka sebagai seorang *crossdresser*. Tetapi, mereka juga menyadari dan mengakui diri mereka sebagai seorang laki-laki. Maka, untuk menunjukkan kepada publik, mereka bisa memilah identitas mana yang ingin ditunjukkan, dan mana yang disembunyikan. Dengan adanya bagian dari *the self* yang dipublikasi, menuntun adanya citra diri, yang berkaitan dengan konsep diri. Mead dalam Morissan (2010) dalam Ayun (2015) mengatakan bahwa konsep diri adalah keseluruhan persepsi kita mengenai cara orang lain melihat kita. Bisa disimpulkan bahwa para anggota Davinci ingin memiliki konsep diri tersendiri yang ingin mereka publikasikan.

Menurut Goffman dalam Smith & Sanderson (2015), "*people functioned as performers, expressing their identity through verbal and non-verbal messages with a goal to display the most credible image to audiences (others).*" Ada citra tersendiri yang ingin ditunjukkan masing-masing member Davinci mengenai diri mereka. Seperti Febian yang seakan terang-terangan memberi garis antara dirinya sebagai *crossdresser* dan dirinya sebagai laki-laki, di mana ia menentukan hanya akan bergaya *crossdress* di video, sementara foto ia gunakan untuk menunjukkan sisi maskulin dirinya. Ini menunjukkan Febian ingin dipersepsi oleh orang-orang murni sebagai *crossdresser* profesional, dan bukan transgender, karena ia tidak *crossdressing* setiap saat.

Pada lingkungan kerja, misalnya. Apabila mereka menunjukkan konsep diri sesuai dengan ekspektasi lingkungan kerja, yakni sebagai laki-laki maskulin dengan peran-perannya, maka penerimaan yang lebih besar akan terjadi di sana. Ketika Davinci bersama dengan masyarakat umum pun, kekhawatiran mereka soal respon masyarakat bisa diminimalisir, karena respon masyarakat mereka yakini tidak akan sekeras respon saat mereka berlaku sebagai *crossdresser*. Dalam keluarga pun, identitas maskulin mereka lebih difavoritkan, dibandingkan dengan identitas *crossdresser*. Hal ini menjelaskan alasan serta tujuan dualisme identitas Davinci.

Penjagaan imej diri ini bukan tanpa sebab. Media sosial seringkali menjadi tempat melakukan *cyberbullying*. *Cyberbullying* sendiri merupakan sebuah tindakan menyakiti

secara sengaja dan berulang melalui penggunaan komputer, telepon genggam dan alat elektronik lainnya (Hinduja & Patchin 2010). *Crossdresser* pun tidak luput dari *cyberbullying*. Salah seorang *crossdresser* yang mendapat perhatian publik adalah Millendaru Prakasa, yaitu sepupu artis Aurel Hermansyah. Penampilan pemilik akun Instagram @millencyrus ini menimbulkan perdebatan di kalangan pengguna Instagram. Millen memang kerap kali mengenakan riasan wajah dan baju perempuan di Instagramnya.

Padahal menurut Butler (1990) jika *inner truth* dari gender adalah buatan dan gender sebenarnya adalah *fantasy instituted and inscribed* di permukaan tubuh, maka gender bisa jadi tidak ada yang benar maupun salah. Tetapi, masyarakat telah menetapkan bahwa identitas yang ditunjukkan oleh Millen merupakan suatu kesalahan, dilihat dari bagaimana komentar-komentar mereka yang kebanyakan bernada sumbang.

## KESIMPULAN

Davinci selalu menegaskan identitas mereka adalah sebagai laki-laki sekaligus *crossdresser*, karena mereka *crossdressing* tidak untuk sehari-hari, melainkan hanya di atas panggung saja. Namun, permasalahan muncul akibat pencampuradukkan istilah antara *crossdresser*, LGBT, dan waria. Sehingga penggunaan identitas sebagai *crossdresser* tidak bisa secara bebas. *Crossdress* dance cover K-Pop kemudian digunakan untuk melawan stereotip buruk terhadap *crossdresser*.

Karena adanya stereotip buruk yang melekat pada *crossdresser*, member Davinci yaitu Arul dan Rizqi tidak ingin membicarakan soal *crossdressing* ke keluarganya, sedangkan Ve sempat mengalami perdebatan dengan Ibunya karena Ibunya mengidentikkan *crossdresser* dengan waria PSK. Sedangkan Febian dan Kivan telah mendapat penerimaan dari keluarganya. Di masyarakat, *crossdresser* masih menjadi topik permasalahan tersendiri, di mana *crossdresser* ditekan oleh media, institusi pemerintahan, dan organisasi masyarakat, baik yang berbasis agama maupun tidak.

Yang terakhir, Davinci menunjukkan dualisme identitas di media sosial, karena Arul dan Ve yang takut dengan respon keluarga dan teman, Rizqi yang merasa perlu menempatkan diri, sedangkan Febian dan Kivan merasa bebas mengunggah konten baik soal *crossdressing* maupun tidak.

## DAFTAR PUSTAKA

- American Psychological Association. (2006). *Answers to Your Questions about Transgender Individuals and Gender Identity*. Diakses 14 Juni 2017 dari <https://www.glen.ie/attachments/APA - Transgender Individuals & Gender Identity.pdf>
- Ayun, Primada Qurrota. (2015). *Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial dalam Membentuk Identitas* Vol. 3. ISSN: 23389176 oleh Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.
- Bevan, T. E. 2016. *Being Transgender: What You Should Know*. ABC-CLIO.
- Bolich, Gregory. (2007). *Today's Transgender Realities: Crossdressing In Context*, Vol 2. California: Psyche's Press
- Butler, J. (1990). *Gender trouble: Feminism and the subversion of identity*. New York: Routledge.
- Chapman, I. (2016). *Global glam and popular music: style and spectacle from the 1970s to the 2000s*. New York: Routledge, Taylor & Francis Group.
- Erickson-Schroth, L. (2014). *Trans bodies, trans selves: a resource for the transgender community*. Oxford: Oxford University Press, USA.
- FPI Bubarkan Seminar Waria di Depok. 2010. Diakses 10 Juni 2017 dari <http://news.liputan6.com/read/274921/fpi-bubarkan-seminar-waria-di-depok>
- Ida, Rachmah. (2016). *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Kencana.
- Jung, S. (2011). *Korean masculinities and transcultural consumption: Yonsama, Rain, Oldboy, K-Pop idols*. Hong Kong: Hong Kong University Press.
- Koeswinarno. (2004). *Hidup sebagai waria*. Yogyakarta: LkiS.
- Kuswarno, Engkus. (2008). *Etnografi Komunikasi: Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Widya Padjadjaran.
- Lee, Younghwa. (2006). *Social Influence on Technology Acceptance Behavior: Self-Identity Theory Perspective*. (Vol. 37, Nos. 2 & 3)
- Littlejohn, Stephen W., Foss, Karen A. (2005). *Theories of human communication* 8th ed. Singapore: Wadsworth Publishing.
- Lovaas, Karen, and Mercilee M. Jenkins. (2008). "Charting a Path through the 'Desert of Nothing.'" *Sexualities and Communication in Everyday Life: A Reader*. SAGE.
- Mengenal Lebih Dekat Poison, Cover Dance Dengan Imej Androgini. 2015. Diakses 11 Juni 2017 dari <https://www.kapanlagi.com/showbiz/asian-star/mengenal-lebih-dekat-poison-cover-dance-dengan-imej-androgini-c6a548.html>
- Patchin JW, Hinduja S. (2010). *Cyberbullying and self-esteem*. J Sch Health. 2010; 80:614-621.
- Pria "Melambai" Dilarang Tampil, Stasiun TV Pertemuan Pengisi Acara dan KPI - Kompas.com. (2016). Diakses 24 Mei 2016, dari <http://nasional.kompas.com/read/2016/02/27/09530421/Pria.Melambai.Dilarang.Tampil.Stasiun.TV.Pertemuan.Pengisi.Acara.dan.KPI>
- Reingarde, Jolanta. (2010). *Heteronormativity and silenced sexualities at work*. Diakses 20 April 2017, dari <http://culturesociety.vdu.lt/>
- Smith, Reichart L., Sanderson, Jimmy. (2015). *I'm Going to Instagram it! an Analysis of Athlete Self-Presentation on Instagram*. DOI: 10.1080/08838151.2015.1029125
- Sohib, B. 2009. *Se7en Heroes: Tujuh Pahlawan Pilihan "Kick Andy"*. Yogyakarta: Bentang
- Unger, Rhoda K. (1979). *Toward a redefinition of sex and gender*. American Psychologist, Vol 34(11), 1085-1094. DOI 10.1037/0003-066X.34.11.1085
- Stets, J. E., Burke, P. J. 2000. *Identity Theory and Social Identity Theory*. American Sociological Association.
- Studi: LGBT di Indonesia Pernah Alami Kekerasan. 2015. Diakses 10 Juni 2017 dari <http://www.beritasatu.com/nasional/274587-studi-893-lgbt-di-indonesia-pernah-alami-kekerasan.html>
- Washarti, R. (2016). *LGBT, budaya Indonesia dan lintas gender*. Diakses 25 Juni 2016, dari [http://www.bbc.com/indonesia/berita\\_indonesia/2016/02/160224\\_indonesia\\_bissu\\_gender](http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/02/160224_indonesia_bissu_gender)